



Group Communication In Arranged Marriages In The Nurul Islam Islamic Boarding School Family in Jember

Komunikasi Kelompok Dalam Perjodohan Di Kalangan Pesantren Nurul Islam Jember

Najmah^{1}, Juariyah²*

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

**Correspondence:*

tijaninajmah@gmail.com

Citation:

Najmah dan Juariyah (2025)

Komunikasi Kelompok Dalam

Perjodohan Di Kalangan Pesantren

Nurul Islam Jember. 13(2)

Doi: 10.21070/kanal.v13i2.1805

Abstrack

This study is entitled "Group Communication in Matchmaking Among the Nurul Islam Jember Islamic Boarding School". The phenomenon of matchmaking is a phase where it becomes a moment or form of determining a partner for their future descendants, and matchmaking among the Kiai families of the Nurul Islam Jember Islamic Boarding School is a phenomenon that occurs until now. Many of the Kiai match and marry their sons and daughters with close relatives or from the descendants of the Kiai who are also included in several groups. Matchmaking at the Nurul Islam Jember Islamic Boarding School is democratic as they are given the right to accept or reject the matchmaking. In relation to this problem, the researcher aims to study how group communication in matchmaking occurs among the Nurul Islam Jember Islamic Boarding School. The research method used is a qualitative research method. Data collection techniques are carried out in several stages, namely interviews, observations, surveys, and documentation. Data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that group communication plays a role in the matchmaking process in Pesantren Nurul Islam Jember through three main categories: primary group communication in the family that involves deliberation between Kyai and family members, secondary group communication in the pesantren community that involves religious leaders and extended family, and in-group and out-group communication that determines whether the couple comes from the pesantren environment or outside the pesantren. Matchmaking in pesantren is based on the principles of kafa'ah, harmony of religious values, and continuity of pesantren traditions. Group communication acts as a decision-making tool by ensuring that every matchmaking process involves deliberation and a strong social network so that it not only builds a family, but also maintains pesantren traditions and values. Group communication ensures that the matchmaking process runs harmoniously and in accordance with the prevailing social and religious norms.

Keywords: Group communication, Matchmaking, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Kelompok dalam Perjodohan di Kalangan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember”. Fenomena perjodohan merupakan suatu fase yang menjadi momen atau bentuk penentuan jodoh bagi calon keturunan mereka, dan perjodohan di kalangan keluarga Kiai Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan fenomena yang terjadi hingga saat ini. Banyak dari para Kiai yang menjodohkan dan menikahkan putra putrinya dengan saudara dekat atau dari keturunan Kiai yang juga termasuk dalam beberapa golongan. Perjodohan di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember bersifat demokratis karena mereka diberi hak untuk menerima atau menolak perjodohan tersebut. Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi kelompok dalam perjodohan yang terjadi di kalangan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu wawancara, observasi, survei, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berperan dalam proses perjodohan di Pesantren Nurul Islam Jember melalui tiga kategori utama yaitu komunikasi kelompok primer dalam keluarga yang melibatkan musyawarah antara Kyai dan anggota keluarga, komunikasi kelompok sekunder dalam komunitas pesantren yang melibatkan tokoh agama dan keluarga besar, serta komunikasi in-group dan out-group yang menentukan apakah pasangan tersebut berasal dari lingkungan pesantren atau luar pesantren. Perjodohan di pesantren berlandaskan pada asas kafa'ah, keselarasan nilai-nilai agama, dan keberlangsungan adat istiadat pesantren. Komunikasi kelompok berperan sebagai alat pengambilan keputusan dengan memastikan bahwa setiap proses perjodohan melibatkan musyawarah dan jaringan sosial yang kuat sehingga tidak hanya membangun keluarga, tetapi juga menjaga adat istiadat dan nilai-nilai pesantren. Komunikasi kelompok memastikan bahwa proses perjodohan berjalan secara harmonis dan sesuai dengan norma sosial dan agama yang berlaku.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Perjodohan, Pesantren

PENDAHULUAN

Komunikasi kelompok merupakan salah satu metode penting dalam menyampaikan pesan, termasuk pesan yang mencakup standar dan prinsip kehidupan terkait norma pernikahan. Dalam konteks ini, komunikasi kelompok memiliki peran signifikan dalam proses transformasi pesan dan pembentukan makna yang terus berkembang. Kelompok secara alami menetapkan norma atau aturan yang mengatur perilaku anggotanya. Norma ini bisa berbeda antar kelompok, sehingga menciptakan variasi dalam penerimaan serta penyesuaian terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks perjodohan di pesantren, komunikasi kelompok memainkan peranan sentral dalam menentukan bagaimana standar dan prinsip pernikahan dibangun, dipertahankan, dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Tradisi perjodohan pesantren biasanya tidak hanya melibatkan individu yang akan menikah tetapi juga keluarga besar, guru, serta pemuka agama yang bertindak sebagai pemimpin opini. Norma yang diterapkan cenderung lebih ketat dibandingkan masyarakat umum karena mempertimbangkan aspek keberlanjutan pesantren dan nilai-nilai keagamaan yang dianut.

Pernikahan ialah sebuah ikatan perjanjian antara seorang pria serta seorang wanita untuk menjalani kehidupan bersama dalam sebuah keluarga, sehingga mereka bisa melanjutkan keturunan dan menyelenggarakan ibadah menyesuaikan ajarannya Nabi Muhammad SAW. Sebelum menikah, ada pertimbangan penting yang dalam fikih disebut sebagai “Kafa’ah”. Kafa’ah berarti kesetaraan, keselarasan, ataupun kesesuaian. Pada konteks pernikahan, kafa’ah ataupun kufu’ mengacu pada kesesuaian antara calon suami serta istri, baik dari segi sosial, akhlak, ataupun kekayaan mereka. Kufu’ ataupun Kafa’ah pada hukum Islam merujuk pada keserasian serta keseimbangan diantara calon suami serta istri, dimana keduanya merasa nyaman untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Fokus kafa’ah ialah menciptakan harmoni serta kesesuaian, terutama dalam aspek agama, seperti akhlak serta ibadah. Kekufu’an sangat penting dalam rumah tangga untuk menjaga stabilitas serta kesesuaian dalam adat istiadat dari kedua belah pihak.

Pondok Pesantren sangat memperhatikan masalah tradisi perjodohan dalam perkawinan, Terkait dengan siapa yang seharusnya mereka nikahi, serta jika dikombinasikan dengan hukum Islam, hal itu disebut dengan konsep kafa’ah. Praktik perjodohan yang dijalankan di lingkungan Pesantren itu menganggap jika perkawinan yang sesuai ialah perkawinan yang dijalankan antar keluarga Pesantren ataupun seseorang yang berasal dari keluarga pesantren yang nantinya bisa menggantikan untuk memimpin pesantren serta mengembangkan pesantren. Tradisi perjodohan di pesantren

memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan praktik perjodohan di masyarakat umum. Proses ini tidak hanya melibatkan individu yang akan menikah tetapi juga melibatkan keluarga besar, guru, dan pemuka agama yang berperan sebagai pembentuk opini utama dalam kelompok. Komunikasi kelompok dalam konteks ini menentukan bagaimana standar dan prinsip pernikahan dibangun, dipertahankan, dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Norma yang ditetapkan dalam kelompok pesantren cenderung lebih ketat dibandingkan norma perjodohan di masyarakat umum, karena mempertimbangkan aspek keberlanjutan pesantren dan nilai-nilai keagamaan yang dianut.

Tradisi perjodohan di Pondok Pesantren Nurul Islam dijalankan dengan tujuan untuk mempertahankan nasab ataupun keturunan serta mempertahankan kelestarian pesantren agar tetap berjalan serta terus berkembang dan meneruskan perjuangan Pendidikan pesantren yang berlandaskan ahlussunnah wal jamaah, Selain itu, perjodohan juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan kekeluargaan, karena banyak dari perjodohan yang melibatkan individu yang masih mempunyai hubungan saudara. Fenomena yang terjadi di kalangan keluarga kiai pesantren dalam proses memilih pasangan sebelum diadakannya perkawinan yaitu pasangan baik itu adalah calon istri ataupun suami diambil masih kalangan pesantren. Tujuannya untuk mencapai kesepadanan atau disebut konsep kafaah dan merupakan faktor internal terjadinya perjodohan di keluarga pesantren.

Dalam penelitian berjudul “Komunikasi Kelompok Dalam Perjodohan Menurut Islam” oleh Maratus Shalihah (2022), hasil studi memusatkan perhatian pada dinamika komunikasi dalam kelompok pengajian di Kuala Tungkal. Studi ini menggambarkan bagaimana pesan dari guru mengaji disampaikan kepada para pengikutnya melalui pendekatan studi kasus. Dalam studi, terdapat tiga unit analisa yang dipergunakan untuk mengungkap pola komunikasi kelompok. Hasilnya memperlihatkan jika komunikasi dalam kelompok sangat dipengaruhi oleh peran guru mengaji sebagai pemimpin opini, khususnya dalam hal perjodohan (Shalihah & Dr. Rajiyem, S.I.P., 2022). Perbedaan studi ini terletak pada subjek yakni lebih fokus pada komunikasi kelompok dalam perjodohan sedangkan peneliti fokus pada tradisi komunikasi islam terhadap perspektif perjodohan kafaah di pesantren. Persamaan studi ini objek yang diteliti ialah perjodohan kafaah di dalam islam serta mempergunakan studi kualitatif.

Nida Fitria Rahmadani, Ghina Farhany (2019) dalam penelitiannya berjudul, “Proses Komunikasi Dalam Pernikahan Etnis Madura”. hasil studi ini ialah bahwasanya masyarakat madura masih menjalankan tradisi perjodohan. Pada studi ini ditemukan komunikasi non verbal dalam busana serta adat pernikahan (Rahmadani & Farhany, 2019). Perbedaan studi yakni terletak pada objek yang akan diteliti

dimana studi lebih berfokus pada perjodohan di kalangan etnis madura dan proses komunikasinya sedangkan peneliti berfokus pada perjodohan dalam lingkup pesantren pada konteks komunikasi kelompok. Persamaan studi ini ialah teori yang akan diambil yakni teori komunikasi fenomenologi serta menggunakan studi kualitatif.

Luthfia Ramadhina Aulia, Aan Setiadarma, Supratman (2023) dalam penelitiannya berjudul "Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)". Hasil studi memperlihatkan jika menerapkan bahasa cinta dalam pernikahan pada usia 0-5 tahun bisa memberi peningkatan tingkat keterbukaan antara pasangan, memperbaiki pola komunikasi mereka secara signifikan, serta mengurangi kemungkinan terjadinya konflik di antara mereka (Aulia et al., 2022). Perbedaan studi ini ialah objek serta permasalahan yang dituju berbeda dengan peneliti dimana peneliti lebih/1meneliti pasangan dari proses perjodohan sedangkan studi ini fokus meneliti pada pasangan menikah dengan love language antar pasangan. Persamaan studi ini terletak pada jenis studi yang mempergunakan kualitatif dengan pendekatan fenomologi dengan mempergunakan data primer serta sekunder, yang juga mempergunakan tehnik analisa interaktif.

Zakiyuddin Abdul Adhim (2019) dalam penelitiannya berjudul "Perjodohan Di Kalangan Kiai Pondok Pesantren Lirboyo Kediri (Perspektif Antropologi Hukum Islam)". Hasil studi ini memperlihatkan dalam keluarganya kiai Pesantren Lirboyo, Kiai sebagai orang tua sering kali mengusulkan pasangan hidup untuk anaknya. Terdapat dua jen perjodohan yang umum diamati dalam Pesantren Lirboyo (Adhim, 2019). Perbedaan studi ini ialah mempergunakan pendekatan antropologi hukum islam dalam mendapatkan data yang sesuai sedangkan peneliti mempergunakan pendekatan komunikasi kelompok dalam fokus penelitiannya dalam perjodohan di kalangan pesantren nurul islam Jember. Persamaan studi mencakup subjek studi yang sama yang menginvestigasi fenomena perjodohan di lingkungan pesantren. Studi ini termasuk sebuah studi empiris yang aktif turun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data langsung dari subjek studi itu.

Dalam penelitian ini juga mengungkap adanya faktor eksternal yang terjadi yaitu adanya pengaruh oleh beberapa aspek sosial seperti halnya sistem kelas sosial dan budaya pada lingkungan pondok pesantren, adanya aspek tertentu inilah yang melatar belakangi terjadinya perjodohan dalam keluarga pesantren. Keluarga-keluarga pesantren yang memiliki kedudukan tinggi, seperti keluarga kyai atau tokoh agama, cenderung memegang peranan penting dalam masyarakat. Keluarga pesantren kerap kali melihat garis keturunan sebagai faktor penting dalam memilih jodoh. Keturunan kiai atau tokoh agama biasanya dianggap lebih ideal untuk dipertahankan dalam hal hal ini juga tercermin dalam cara keluarga pesantren

memprioritaskan pernikahan dengan pasangan yang dianggap "setara" dalam hal reputasi, kekuasaan, dan pengaruh. Hal ini dilakukan untuk menjaga kehormatan keluarga dan memperkuat posisi sosial di dalam komunitas. Perjodohan tidak hanya dilihat sebagai urusan pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan kekuasaan dan pengaruh keluarga pesantren di masyarakat. Dalam konteks ini, adanya faktor eksternal berupa budaya sistem kelas sosial ataupun tradisi berperan penting dalam membentuk pola perjodohan di kalangan keluarga pesantren. Dalam hal ini tradisi berfungsi sebagai sarana menyimpan adat istiadat atau aturan yang relevan untuk kehidupan sesudahnya, serta merupakan suatu hal yang sifatnya mengikat dalam tradisi dari adanya legalitas formal dalam masyarakat tersebut.

Di kalangan keluarga pondok pesantren Nurul Islam Jember, peneliti menemukan jika kiai cenderung menjodohkan putra dan putri mereka dengan seseorang yang mempunyai keturunan kiai ataupun pesantren. Terjadinya perjodohan pada kalangan pesantren Nurul Islam Jember ini juga ditinjau dari adanya komunikasi kelompok yang sudah terjadi, dengan itu peneliti bisa mengkaji lebih mendalam mengenai realitas ataupun fakta di pesantren Nurul Islam Jember, terkait bagaimana perjodohan di kalangan pesantren ini bisa terjadi serta bagaimana pandangan-pandangan keluarga pesantren mengenai konsep perjodohan itu dalam pendekatan komunikasi kelompok. Tak lepas dari semua perspektif tentang perjodohan dikalangan pesantren ini sangatlah berhubungan dengan adanya suatu komunikasi kelompok yang jelas seperti strata serta makna adanya perjodohan dikalangan pesantren dari generasi ke generasi, komunikasi juga sangatlah berhubungan pada proses berlangsungnya pernikahan dalam perjodohan karna kehidupan dalam rumah tangga tidak selamanya akan mulus, tentunya jika sangatlah wajar banyak konflik yang muncul, apalagi pada pasangan hubungan perjodohan yang melalui proses pengenalan karakter, sifat serta kebiasaan pasangan dilalui setela mereka masuk dalam kehidupan pernikahan. Tentunya komunikasi yang efektif sangat penting di sini karena bisa memberi peningkatan keterampilan berkomunikasi kita, membentuk relasi yang baik terhadap individu sekitar, serta memberi peningkatan kepercayaan diri.

Dalam penelitian ini, komunikasi kelompok tidak hanya dipandang sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan nilai dan norma dalam perjodohan pesantren. Faktor eksternal seperti sistem kelas sosial dan budaya pesantren turut mempengaruhi pola komunikasi dan perjodohan. Keluarga pesantren, terutama yang memiliki kedudukan tinggi, cenderung mempertahankan pernikahan dengan pasangan yang dianggap setara dalam hal reputasi, kekuasaan, dan pengaruh. Hal ini tidak hanya menjaga kehormatan keluarga tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka di masyarakat.

Research Gap dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian tentang komunikasi kelompok dalam proses perjodohan di pesantren. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Shalihah (2022) dan Rahmadani & Farhany (2019), fokus pada komunikasi dalam pengajian atau pernikahan etnis, sementara Adhim (2019) meneliti perjodohan di pesantren Lirboyo dengan pendekatan antropologi hukum. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan meneliti peran komunikasi kelompok dalam perjodohan berbasis kafa'ah di pesantren Nurul Islam Jember.

Penelitian ini meneliti tentang komunikasi kelompok dalam konteks perjodohan di kalangan pesantren, di mana merupakan sesuatu yang belum banyak dikaji dalam perspektif ilmu komunikasi. Fokus pada bagaimana komunikasi kelompok mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perjodohan serta bagaimana peran pemimpin kelompok (kyai, ulama, dan keluarga pesantren) membentuk persepsi anggota kelompok terhadap pasangan ideal sehingga memberikan perspektif baru dalam studi komunikasi kelompok berbasis nilai dan tradisi keislaman.

Untuk memahami fenomena ini, penelitian ini menggunakan teori Groupthink dari Irving Janis (1972). Teori ini menjelaskan bagaimana kelompok yang memiliki kesamaan nilai dan norma cenderung menghasilkan keputusan yang didasarkan pada konsensus tanpa mempertimbangkan alternatif lain secara kritis. Dalam konteks pesantren, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana keputusan perjodohan dibuat dalam lingkungan yang sangat normatif dan terstruktur. Pemimpin kelompok, seperti kyai atau keluarga besar berperan sentral dalam menetapkan standar perjodohan yang sering kali diterima tanpa banyak perdebatan oleh anggota kelompok. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman individu dalam kelompok pesantren terkait komunikasi dalam perjodohan. Dengan demikian, penelitian ini juga memahami bagaimana makna perjodohan dikonstruksi dalam interaksi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi kelompok dalam perjodohan di kalangan pesantren Nurul Islam Jember. Dengan pendekatan fenomenologi dan teori Groupthink, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi kelompok membentuk norma perjodohan dan bagaimana peran pemimpin dalam mempertahankan tradisi tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam studi komunikasi kelompok, khususnya dalam konteks komunitas berbasis agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap dan menganalisis berbagai faktor yang terkait

dengan perjodohan di kalangan pesantren Nurul Islam Jember. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menggali data yang mendalam berupa kata-kata lisan dan tertulis serta tindakan yang dapat diamati dari subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2007), pendekatan kualitatif mengacu pada prosedur yang memungkinkan pengumpulan data deskriptif yang menggambarkan fenomena secara rinci dengan fokus pada unsur-unsur yang saling terkait dalam konteks perjodohan di pesantren. Data yang terkumpul akan dipresentasikan dengan cara yang mendalam dan sesuai untuk mendukung pemahaman tentang komunikasi kelompok dalam perjodohan di pesantren Nurul Islam Jember.

Metode penelitian ini melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini digunakan karena peneliti ingin mendapatkan informasi dari individu-individu yang memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam proses perjodohan di pesantren. Informan yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: (1) mereka yang memiliki peran langsung dalam proses perjodohan, (2) memiliki pemahaman yang mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai pesantren, dan (3) memiliki kedekatan dengan pengambil keputusan dalam proses perjodohan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) pimpinan Pesantren Nurul Islam Jember (pengasuh pesantren dan wali) yang berperan dalam menetapkan standar perjodohan dan berperan sentral dalam keputusan-keputusan penting terkait perjodohan, (2) suami dari anak pengasuh pesantren yang terlibat langsung dalam pelaksanaan perjodohan di pesantren, dan (3) anak pengasuh pesantren yang juga terlibat dalam proses perjodohan, yakni istri dari keluarga yang dijodohkan. Jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah tiga orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup serta keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan perjodohan. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai alasan dan proses perjodohan yang terjadi di pesantren Nurul Islam Jember dalam konteks komunikasi kelompok yang dibangun berdasarkan nilai dan tradisi keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini kriteria narasumber yang diambil adalah yang memiliki peran penting dalam proses perjodohan dalam kalangan keluarga Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yaitu pengasuh atau yang biasa disebut dengan Kyai yang berperan menjodohkan putra putri mereka kepada

seseorang yang akan dijodohkan, dalam hal ini fenomena di keluarga kiai Pesantren Nurul Islam Jember dalam proses memilih pasangan sebelum diadakannya perkawinan yaitu pasangan baik calon istri maupun suami diambil masih dalam kalangan pesantren.

Dalam proses perjodohan di kalangan Pesantren Nurul Islam Jember ini berjalan sesuai dengan jalan yang baik serta dalam hak inilah tak lepas dari komunikasi kelompok yaitu yang terdiri dari beberapa komunitas atau beberapa kelompok yang ada dalam tatanan pesantren yang menghubungkan suatu insan dapat bersatu dan dipertemukan sehingga terciptanya perjodohan, dalam hal ini komunikasi kelompok memiliki jejaring yang kuat seperti keluarga Pondok Pesantren Nuris yang menjodohkan anaknya dengan saudara dekat atau lebih dekatnya sepersepuhan.

Lalu bagaimanakah komunikasi kelompok terjadi terhadap perjodohan di kalangan Pesantren Nurul Islam Jember, dari wawancara peneliti bersama pimpinan Nuris dan anggota keluarga Nuris beliau menyebutkan:

“Nggeh dalam perjodohan ne niku sekufu, sama-sama dalam yang lingkup pesantren dan bisa menjalankan tugas serta meneruskan ahlussunnah wal jamaah dalam lingkup pesantren nuris yng telah berdiri sampai saat ini, dalam perjodohan keluarga nika nggi melihat nasab sing sae dan teppak dimana keluarga itu bisa dari saudara persepuhan dan keluarga sama-sama pesantren, tapi nggeh paling utama ibadah e terus dan pateng genika” (wawancara dengan pimpinan Nuris)

“Komunikasi kelompok sangat penting dalam proses perjodohan neng pesantren. Biasa' kami agghuy musyawarah asareng keluarga besar pole para tokoh pesantren untuk mabahas perjodohan. Dhi pertemuan nika, tade' bhil kulup abbicarakang masalah kecocokan pasangan calonna, tapi jhugen bermma perjodohan nika bisa' ngasellagi manfaat bhagi keluarga sareng pesantren. Kula bisa manarema keputusan se' diambil dhari hasil musyawarah pole kesepakatan bareng-bareng, sengko' semua pihak ngerassa dihargai pole elibatghi.”(wawancara dengan anggota keluarga Nuris).

Jadi, dari beberapa pendapat narasumber yang tergolong kriteria dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Dari hasil wawancara dengan pimpinan pesantren terkait pentingnya komunikasi kelompok dalam perjodohan di pesantren yaitu beliau menyampaikan bahwa Komunikasi kelompok sangat krusial dalam proses perjodohan. Di Pesantren Nuris tentunya selalu mengutamakan musyawarah bersama antara keluarga dan para tokoh pesantren. Dalam pertemuan ini, biasanya kyai dan putra puteri mereka berdiskusi secara terbuka mengenai kecocokan pasangan, latar belakang keluarga, dan bagaimana kedua keluarga bisa saling mendukung setelah pernikahan.

Komunikasi ini bukan hanya sekedar formalitas, tetapi

sebuah proses yang mendalam untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik untuk semua pihak. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Wahyuningsih dan Rachman (2020), yaitu pada komunikasi kelompoknya dan penelitiannya yang dilakukan di Pondok Pesantren, dengan ajaran Islam yang mengutamakan keharmonisan dalam keluarga dan kepatuhan kepada orang tua. Dalam lingkungan pesantren percaya bahwa orang tua dan kiai memiliki kebijaksanaan dan pengalaman yang cukup untuk memilih pasangan yang baik untuk anak-anak mereka. Selain itu, perjodohan juga dapat mengurangi potensi konflik di kemudian hari karena semua pihak telah sepakat sejak awal mengenai calon pasangan. Dalam hal ini juga ada beberapa proses atau pola praktik perjodohan yang ada di Pesantren Nurul Islam Jember, seperti yang telah disampaikan anggota keluarga nuris sebagai putra dari berlangsung perjodohan di Pesantren Nuris Jember yaitu:

“Adanya dua proses yang berlangsung dalam melakukan perjodohan anak-anak di lingkungan keluarga Pesantren Nuris, yaitu pertama-tama perjodohan dilakukan secara tradisional dari dalam Pesantren Nuris sendiri, dengan pertimbangan keluarga sanak-saudara lainnya. Kemudian, kedua, perjodohan dilakukan bersama-sama dengan bantuan dari kalangan keluarga pesantren lainnya, seperti anak-anak Kyai, dan adanya dua proses yang berlangsung dalam melakukan perjodohan anak-anak di lingkungan keluarga Pesantren Nuris, yaitu pertama-tama orang tua (Kiai) memebrikan tawaran kepada putra-putrinya serta memusyawarahkan secara bersama dan berkelompok. Anak dalam konteks ini bisa menerima dan menolak pasangan yang sudah ditawarkan sesudah pertimbangan matang dilakukan. Kemudian, jika anak menerima calon pasangan yang ditawarkan padanya, masuklah pada tahap pendekatan dan pertunangan. Kedua, kemudia anak mepasrahkan seutuhnya terkait hal persoalan pasangan kepada orang tuanya. Namun, perbedaan-perbedaan beberapa pertimbangan dari generasi ke generasi membuat perbandingan antara ketiga-ketiganya cukup signifikan, termasuk aspek agama, nasab, ekonomi, serta saling kecocokan dalam perasaan”. (wawancara dengan anggota keluarga nuris)

Maksud dari wawancara tersebut adalah “Adanya dua proses yang berlangsung dalam melakukan perjodohan anak-anak di lingkungan keluarga Pesantren Nuris, yaitu pertama-tama orang tua (Kiai) memebrikan tawaran kepada putra-putrinya serta memusyawarahkan secara bersama dan berkelompok. Dalam posisi ini anak dapat menerima dan juga menolak pasangan yang sudah ditawarkan sesudah pertimbangan matang dilakukan. Kemudian itu, apabila anak menerima calon pasangan yang ditawarkan padanya, masuklah pada tahap pendekatan serta pertunangan. Dua, kemudian anak mepasrahkan secara penuh terkait hal

pasangan pada orang tuanya. Praktik yang terjadi di Pesantren Nurul Islam Jember meliputi perjodohan yang dilakukan masih dengan keluarga atau kerabat dekat dari Pesantren Nurul Islam Jember dan perjodohan yang dilakukan dengan luar keluarga Pesantren Nurul Islam Jember.

Dalam pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik perjodohan di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember mencakup dua pola. Pertama, Perjodohan masih dengan kerabat atau keluarga dari Pondok Pesantren Nurul Islam Jember sendiri. Kedua, Perjodohan yang dilakukan dengan luar keluarga Pesantren Nurul Islam Jember. Adanya perjodohan di lingkup keluarga kiai Pondok Pesantren Nurul Islam Jember tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya, yaitu: Idealisme dari kiai atau orang tua dalam rangka memperoleh calon pasangan atau mantu yang secara budi pekerti, agama, dan nasab baik bagi anak mereka ke depannya. Adanya pemahaman dalam hubungannya dengan hukum perkawinan, terutama dalam aplikasi konsep *ijbar* dan *kafa'ah*, dimana ini dijadikan dasar berperilaku dan pola berpikir dalam keseharian. Faktor pendidikan pesantren membuat anak hidup dalam nilai-nilai religi, dengan demikian akan memasrahkan hal perjodohan ini pada orangtuanya. Nilai budi pekerti dan akhlak yang diajarkan di dalam pesantren membuat seorang anak mengutamakan tindakan *birrul walidain* (patuh terhadap orang tua).

Dalam hal ini dilihat dalam kacamata komunikasi kelompok, perjodohan yang telah terjadi di kalangan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang bernetabennya kebanyakan orang madura atau yang biasanya dari kerabat madura biasanya mereka memiliki adat atau tradisi yang kuat dalam menjodohkan keluarga sanak kerabatnya khususnya yang terjadi dalam Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Mereka biasanya banyak memilih serta menyeleksi dalam hal perjodohan dan menjodohkan anaknya, dan biasanya disini mereka akan lebih dominan menjodohkan putera atau putri mereka dengan sanak keluarga yang masih dekat atau jauh, dari sini dapat dipahami bahwa komunikasi kelompok yang terjadi dalam perjodohan di kalangan Pesantren Nurul Islam Jember terdapat beberapa kelompok dan kasta tersendiri.

Dalam hal ini juga Pondok Pesantren Nurul Islam Jember berusaha untuk membangun komunitas yang satu visi dalam menjalankan ajaran agama sesuai prinsip-prinsip hasil wawancara seperti halnya kesesuaian agama, akhlaq yang baik, latar belakang keluarga yang sesuai atau keselarasan. Dalam perjodohan di kalangan keluarga Pesantren Nurul Islam Jember juga menselaraskan beberapa pokok tujuan yang berhubungan dengan keberhasilan terlaksananya dari perjodohan yang dilakukan, dalam wawancara ini akan disampaikan oleh anggota keluarga nuris dan pimpinan nuris yang disampaikan:

“Dilingkungan pondok pesantren, keberhasilan dari suatu perjodohan tidak hanya dilihat dari sudut pandang

tercapainya pernikahan, tetapi juga dari bagaimana kedua pasangan itu dapat menjalankan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan syariat nilai-nilai agama. Dalam lingkungan pesantren yang bentuknya dalam komunikasi kelompok ini adanya komunitas, keberhasilan perjodohan dapat diukur dengan terciptanya keselarasan nilai, pasangan yang sekufu’, tanggung jawab dalam syariat agama, dan ketahanan dalam menjalankan kehidupan keluarga, dalam tradisi pesantren ini juga sangat lebih menekankan bahwasanya pasangan harus se nasab karna tradisi budaya yang mengalir.” (wawancara dengan anggota keluarga Nuris).

“Perjodohan yang berhasil adalah perjodohan yang membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah yang dimana keluarga tersebut harmonis, penuh kasih sayang dan senantiasa mendapatkan rahmat allah. Keluarga yang sekufu atau selaras dengan nilai agama ini diharapkan mampu melanjutkan tradisi pesantren baik dalam mendidik anak-anak maupun kontribusi nilai sosial kepada masyarakat serta dapat meneruskan perjuangan membangun pesantren, tidak lain hanya itu nasab keluarga sangatlah krusial sebagai tujuan dan termasuk unsur kafa’ah yaitu memilih calon menantu yang berasal dari keturunan kyai daripada non-kyai.” (wawancara dengan pimpinan Nuris)

Dalam penelitian ini, komunikasi kelompok memiliki peran sentral dalam proses perjodohan di Pesantren Nurul Islam Jember. Proses perjodohan ini bukan hanya melibatkan individu secara langsung, tetapi juga mencakup berbagai kelompok dalam tatanan sosial pesantren yang berfungsi sebagai jaringan komunikasi yang erat. Komunikasi ini dibentuk oleh beberapa kategori kelompok, pertama, komunikasi kelompok primer, yaitu komunikasi yang terjadi di antara keluarga inti seperti orang tua (kyai) dan anak-anak mereka yang sangat penting dalam menentukan pilihan pasangan. Dalam hal ini, musyawarah keluarga menjadi titik fokus, di mana keputusan tentang pasangan hidup sering kali didasarkan pada kesepakatan bersama dan memperhatikan kesesuaian nilai-nilai agama, nasab, dan budaya pesantren. Keluarga di Pesantren Nurul Islam sering kali lebih memilih pasangan dari dalam lingkup pesantren, seperti saudara sepupu atau kerabat dekat lainnya untuk menjaga kelangsungan tradisi dan nilai pesantren.

Kedua, komunikasi kelompok sekunder, yaitu komunikasi yang melibatkan kelompok yang lebih besar seperti komunitas pesantren yaitu para tokoh agama, kyai, ulama, dan anggota keluarga besar pesantren. Dalam kelompok ini keputusan perjodohan dipengaruhi oleh musyawarah kolektif antara para tokoh pesantren dan keluarga yang mempertimbangkan keselarasan nilai-nilai agama dan pemeliharaan keberlangsungan pesantren itu sendiri. Hal ini dikonfirmasi oleh informan yang menyatakan bahwa musyawarah bersama merupakan langkah utama

dalam pengambilan keputusan.

Ketiga, in-group dan out-group, dalam konteks Pesantren Nurul Islam ada kecenderungan untuk menjodohkan anak-anak mereka dengan anggota dari in-group, yaitu individu-individu yang sudah menjadi bagian dari komunitas pesantren atau memiliki hubungan darah dalam lingkungan pesantren yang sama. Komunikasi ini mengikat anggota dalam sebuah ikatan solidaritas yang lebih kuat dan menjamin bahwa nilai dan norma pesantren tetap terjaga. Sebaliknya, calon pasangan yang berasal dari out-group, yaitu yang berada di luar komunitas pesantren, mungkin akan dianggap kurang cocok, meskipun dalam beberapa kasus komunikasi dan musyawarah antara kelompok-kelompok ini masih memungkinkan, tergantung pada pertimbangan nasab, akhlak, dan kesesuaian agama. Proses komunikasi kelompok ini tidak hanya berperan dalam pemilihan pasangan, tetapi juga dalam memastikan bahwa perjodohan ini berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang diterima dalam pesantren.

Dalam komunikasi ini, keputusan sering kali diambil melalui konsensus, sesuai dengan teori Groupthink dari Irving Janis (1972), di mana anggota kelompok cenderung mengutamakan kesepakatan bersama yang sering kali tanpa mempertimbangkan alternatif lain yang mungkin. Menurut wawancara dengan pimpinan dan anggota keluarga pesantren, perjodohan sering kali melibatkan dua tahap utama: pertama, tawaran dari orang tua atau kyai kepada anak-anak mereka, yang kemudian dipertimbangkan secara matang bersama keluarga; dan kedua, jika calon pasangan diterima, proses berikutnya adalah pendekatan dan pertunangan, yang dilakukan secara formal dalam komunitas pesantren. Tindakan ini bukan sekadar formalitas, tetapi sebuah proses yang dipengaruhi oleh komunikasi yang mendalam dan penuh pertimbangan.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren, keberhasilan perjodohan diukur bukan hanya apakah pasangan menikah, tetapi juga apakah mereka dapat menjalani rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah, dan beberapa indikator keberhasilan seperti halnya sebagai berikut: Keselarasan nilai yaitu sebuah pasangan diharapkan memiliki nilai-nilai yang sama sehingga mereka dapat saling mendukung dalam hidup bersama. Ke sekufu'an yaitu untuk membangun hubungan yang seimbang, pasangan harus sekufu atau kafa'ah, ataupun setara secara akademis dan moral. Tanggung jawab dalam syariat yaitu dimana kedua pasangan harus memahami dan menjalankan tanggung jawab mereka sesuai dengan ajaran agama. Ketahanan keluarga yang merupakan kelanggengan dalam berumah tangga yaitu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga dari perjodohan yang menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan perjodohan.

Dari hasil wawancara tersebut keberhasilan perjodohan dalam lingkungan Pesantren Nurul Islam Jember tidak hanya

dilihat dari aspek formalitas perjodohan, tetapi juga dari nilai kualitas kehidupan berkeluarga yang selaras dengan nilai-nilai agama dan tradisi pesantren serta dapat membangun dan melanjutkan berdirinya pesantren (Juhariyanto, 2023). Anak keturunan kyai adalah orang yang bisa mewarisi kelengkapan spiritual dan ilmu yang dimiliki ayahnya. Oleh karena itu, melalui perkawinan lintas pesantren tersebut dipercaya bisa menumbuhkembangkan pesantren, dan memperkuat hubungan kekerabatan keduanya. Perjuangan para perintis pesantren atau para terdahulu dalam syiar islam secara umumnya akan terus berjalan hingga hari kiamat.

Dari beberapa hasil temuan peneliti dan pembahasan diatas komunikasi kelompok dalam perjodohan di kalangan keluarga Pondok Pesantren Nuris yaitu komunikasi kelompok sangat penting dalam proses perjodohan di pesantren. Di Pesantren Nuris tentunya selalu mengutamakan musyawarah bersama antara keluarga dan para tokoh pesantren. Dalam hal ini komunikasi kelompok memiliki jejaring yang kuat seperti keluarga pondok pesantren nuris yang menjodohkan anaknya dengan saudara dekat atau lebih dekatnya sepersepuhan sehingga terciptanya ikatan dan kerja sama yang saling bermanfaat untuk keberlangsungan berdirinya Pondok Pesantren. Dalam perjodohan di kalangan pesantren lebih sering menjodohkan anak perenpuannya dibandingkan anak lelakinya. Hal ini dikarenakan, kyai mengharapkan menantu yang ke depannya bisa melanjutkan pondok pesantren yang telah berdiri. Tentunya itu mempunyai tujuan untuk menjaga nasab atau keturunan dalam keluarga. Alasan kyai menjodohkan putra putrinya untuk menghindari konflik yang timbul akibat perbedaan status, karena dengan menikahkan anaknya kepada saudara terdekat dapat dipastikan sudah sama saling memahami dan memaklumi. Keberhasilan dalam perjodohan di kalangan keluarga Pondok Pesantren Nurul Islam Jember adalah membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah yang dimana keluarga tersebut harmonis, penuh kasih sayang dan senantiasa mendapatkan rahmat allah dalam hal ini juga keluarga dari perjodohan tersebut dapat sepaham dan sekufu dalam menjalankan serta membangun kehidupan keluarga (Nurhanifah et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi kelompok memiliki peran sentral dalam proses perjodohan di kalangan Pesantren Nurul Islam Jember, di mana interaksi antara Kyai, keluarga, dan komunitas pesantren membentuk sistem komunikasi yang kuat dalam pengambilan keputusan perjodohan. Proses ini terbagi dalam komunikasi kelompok primer dalam keluarga, komunikasi kelompok sekunder melalui musyawarah komunitas, serta komunikasi in-group dan out-group yang mempengaruhi keterlibatan pihak di luar

pesantren. Komunikasi kelompok dalam perjodohan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi tetapi juga memastikan keselarasan nilai-nilai agama, kafa'ah, dan keberlanjutan pesantren. Dengan demikian, komunikasi kelompok dalam perjodohan di pesantren bukan sekadar interaksi sosial, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol sosial dan budaya yang menjaga nilai-nilai pesantren tetap lestari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Jember dan keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang telah mendukung riset ini. Terima kasih juga disampaikan kepada reduksi Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi yang telah bersedia memuat artikel ini.

REFERENCES

- Adhim, Z. A. (2019). *Perjodohan di Kalangan Keluarga Kiai Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*.
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman, S. (2022). Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Menikah (Studi Love Language dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun). *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 103–121. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>
- Juhariyanto, M. (2023). Konsep Perjodohan Perspektif Pengasuh Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki dan Implikasinya terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah. *Asa*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.58293/asa.v5i1.64>
- Nurhanifah, N., Nasution, M. Y. H., & Ardiansyah, A. (2022). Sistem Komunikasi Kelompok. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i2.31988>
- Rahmadani, N. F., & Farhany, G. (2019). Proses Komunikasi dalam Pernikahan Etnis Madura. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 157–168. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3353>
- SHALIAH, M., & Dr. Rajiyem, S.I.P., M. S. (2022). *Komunikasi Kelompok dalam Perjodohan Menurut Islam (Studi Kasus pada Komunikasi Kelompok Pengajian Al-Musy'taqah Lil Habib dalam Ta'aruf)*. Universitas Gadjah Mada.
- Wahyuningsih, L. N., & Rachman, R. F. (2020). Communication of Caregivers and Santri at Islamic Boarding Schools in a Gender Perspective. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 9–15. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.628>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Najmah dan Juariyah. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution

License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.